EDISI 233
Rabu, 18 Maret 2015

//BABUBA:
DIY Fashion Project : Mematahkan Mitos Terbesar *Fashion*

//FOKUS:
Menilik Dana Kegiatan Mahasiswa Fakultas

//KAMPUSIANA:
Tiang Peredam Getar GSP, Teknologi Pertama di Indonesia

Media Komunitas Universitas Gadjah Mada
Bulaksumur Pos

Foto: Yahya/ Bul

Pembuktian Diri Lembaga Mahasiswa Fakultas Filsafat

Oleh: Riski Amelia, Hafidz Wahyu Muhammad/ Yovita Indriya

Kelahiran Lembaga Mahasiswa Fakultas Filsafat (LMFF) didasari pada tujuan mulia. Namun, setiap orang memiliki cara pandang dan respons yang berbeda. Ini baru jejak awal dari perjalanan panjang bagi LMFF untuk membuktikan eksistensinya.

Sabtu (28/02) Lembaga Mahasiswa Fakultas Filsafat resmi terbentuk. Pembentukan LMFF menjadi tonggak baru, setelah beberapa tahun tidak memiliki lembaga eksekutif mahasiswa. Kegiatan LMFF diarahkan untuk memperjuangkan kepentingan mahasiswa Fakultas Filsafat, terutama bidang akademik dan kemahasiswaan. Sekilas, ditilik dari lingkup kerjanya, LMFF nampak serupa dengan badan eksekutif, namun dengan aturan main yang berbeda. Kehadiran LMFF diiringi dengan tanggapan yang beragam.

Bukan Badan Eksekutif

LMFF merupakan salah satu Badan Semi Otonom (BSO) di Fakultas Filsafat. "Kalau kita, tidak bisa dibilang eksekutif. Kita adalah BSO yang ranahnya di bidang akademik dan kemahasiswaan, kita tidak membawahi semua teman-teman. Kita bekerja sesuai ranah kita sendiri," jelas Danil, ketua LMFF. Danil juga mengatakan bahwa meskipun bukan eksekutif, LMFF tidak membatasi hubungan kerja sama dengan pihak luar. LMFF tetap berhubungan dengan pihak luar seperti BEM KM UGM dan lembaga eksekutif fakultas lain. "Kita berhubungan sebagai bentuk kerja sama, tidak secara struktural," tambah mahasiswa angkatan 2013 ini.

LMFF pun telah memiliki AD/ART maupun struktur anggota tetap. Terdiri dari 30 hingga 40 anggota angkatan 2013 dan 2014. Struktur organisasinya terdiri atas ketua, sekretaris jendral, sekretaris umum, bendahara umum, koordinator departemen Internal, dan departemen eksternal. Serupa dengan BEM, Koor departemen pun membawahi beberapa bagian.

Saat ini, program-program yang menjadi fokus utama LMFF antara lain menginisiasi kegiatan non akademik semacam seminar, mendiskusikan isu-isu regional, dan yang utama adalah mengadakan temu wicara (*hearing*) antara mahasiswa dengan dekanat tentang pembangunan gedung baru. Danil mengatakan, "rencananya beberapa gedung akan dirobohkan oleh dekanat, sebelum dibangun gedung baru. Perobohan gedung tentu dapat menimbulkan gangguan bagi kegiatan mahasiswa. "LMFF berinisiatif memfasilitasi kegiatan *hearing* untuk meminta penjelasan dari dekanat," ungkap Danil.

Beragam Reaksi

Beragam reaksi pun muncul atas kelahiran LMFF. Ahmad Dhoni Akbar misalnya, Sivitas akademik Fakultas Filsafat ini menanggapi positif kehadiran LMFF. "LMFF ini bagus, dapat membantu permasalahan mahasiswa, seperti mengurus beasiswa dan sebagainya," papar Dhoni. Ia berharap LMFF dapat menjaga solidaritas dan hubungan sesama mahasiswa, sehingga tidak ada kesenjangan sosial. Lain halnya dengan Vindi (Filsafat '14), ia memiliki pandangan berbeda. Vindi khawatir kehadiran LMFF akan menimbulkan senioritas di Fakultas Filsafat. "Ya soalnya *kan* dari dulu itu di filsafat *nggak* pernah ada senioritas. Tapi hadirnya LMFF kesannya kayak melahirkan senioritas gitu. Ya kita *nggak* senang dong," ungkapnya. Vindi melanjutkan bahwa kelahiran LMFF ini pun ternyata diiringi oleh banyak tantangan dari beberapa pihak. Dia berharap jika LMFF berlanjut, jangan buat Fakultas Filsafat pecah, dan jangan lahirkan senioritas di Fakultas Filsafat, serta berusahalah untuk membaur.

Tanggapan juga datang dari dekanat Fakultas Filsafat. Pihak dekanat menyatakan mendukung dan melegitimasi dengan mengeluarkan Surat Keputusan (SK). "Kita tidak mungkin menghalangi mahasiswa untuk berkembang dengan berorganisasi, karena itu melanggar prinsip demokrasi," tutur Dr Misnal Munir selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Filsafat. Presiden Mahasiswa BEM KM UGM, Satria Triputra juga memberikan responsnya atas terbentuknya LMFF, "sekarang yang utama bagi LMFF adalah mengoptimalkan palayanan bagi kepentingan mahasiswa. Pada akhirnya, LMFF harus fokus di internal terlebih dahulu, serta dapat menunjukkan alasan kehadiran LMFF," ujarnya.

DARI KANDANG B21

Sakit Untuk Senang

Tak terasa satu bulan di semester baru sudah berlalu. Kegiatan mahasiswa sudah berjalan seperti semula, mulai dari padatnya jadwal kuliah hingga kegiatan organisasi yang cukup membuat lelah.

Organisasi kampus maupun luar kampus memang berfungsi sebagai wadah pengembangan diri mahasiswa. Namun, apakah sudah sepenuhnya mahasiswa dapat memaksimalkan peran organisasi sebagai wadah pengembangan diri?

Pengembangan *softskill* dan kemampuan lain diluar kemampuan akademis memang mutlak dilakukan oleh setiap mahasiswa. Fasilitas dan infrastruktur lain yang tersedia di dalam organisasi hendaknya mampu dimanfaatkan secara optimal oleh mahasiswa, guna menunjang pengembangan *softskill*.

Sejak dulu, formalisasi kegiatan mahasiswa yang bersifat non-akademis selalu menjadi wacana. Tendensi positif oleh pemegang jabatan di kampus untuk menggiring kegiatan mahasiswa agar lebih positif dan produktif tentunya harus diacungi jempol. Penyediaan dan pengembangan wadah sudah dilakukan secara berkala dan integral.

Semua kembali kepada mahasiswa untuk memanfaatkan waktu dan instrumen yang ada. Kuncinya ada dalam penggunaan waktu dan skala prioritas.

Melalui Bulaksumur Pos edisi 233 ini, kami mencoba mengangkat isu bagaimana organisasi dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai wadah belajar dan melakukan hal positif lain. Ibarat pepatah, “bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian”. Terlibat dalam sebuah organisasi memang kadang menguras lebih banyak waktu, tenaga dan pikiran, namun akan dapat dirasakan manfaatnya kelak apabila dimanfaatkan secara optimal.

Penjaga Kandang

Foto: Ikhsan/ Bul

Fasilitas, Motivasi, dan Keputusan

Mahasiswa bisa dikatakan sebagai mata tombak untuk masa depan bangsa. Di masa kini, untuk menjadi insan muda berkualitas, tidak ada alasan bagi mahasiswa untuk tidak bisa mengembangkan diri. Berbagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) baik di tingkat universitas maupun fakultas hadir sebagai tempat menyalurkan bakat dan mengasah keahlian. Fasilitas dan pelbagai kesempatan untuk pengembangan diri telah disiapkan untuk menunjang terbentuknya mahasiswa yang ideal sehingga cita untuk membawa perubahan menuju arah yang lebih baik bagi bangsa setidaknya dapat segera terealisasi.

Salah satu kegiatan yang kini sedang sangat diperhatikan adalah riset. Visi UGM untuk menjadi WRCU (*World Class Research University*) membuat banyak dorongan dan motivasi baik dalam bentuk materi maupun moral secara intens diberikan. Masa kuliah yang rata-rata sekitar 4 hingga 5 tahun digembleng di universitas dengan pelbagai macam mata kuliah dan buku-buku referensi seharusnya menjadikan mahasiswa kaya perspektif dan inovasi. Oleh karena itu, dengan disiapkannya fasilitas, ruang kerja, dana kerja, dan dosen pendamping diharapkan mahasiswa dapat menghasilkan riset-riset yang memiliki efek kebermanfaatan tinggi bagi akademik maupun masyarakat luas.

Namun demikian, setiap individu dilahirkan dengan karakter yang berbeda-beda. Ada mahasiswa yang memiliki semangat juang tinggi dan ada pula yang menjalaninya dengan biasa saja. Ada mahasiswa yang didorong sekali langsung berlari ada yang perlu didorong berkali-kali untuk bisa beraksi. Dengan demikian, segala keputusan atas pilihan-pilihan yang ada kembali kepada tiap individu. Sebagai mahasiswa, manakah yang akan dipilih? Apakah akan menjadi mahasiswa yang mampu memanfaatkan fasilitas ataukah hanya menjadi penonton saat mahasiswa lain memanfaatkan fasilitas tersebut?

Tim Redaksi

Penerbit : SKM Bulaksumur. **Pelindung:** Prof Ir Dwikorita Karnawati Msc, PhD, Dr Drs Senawi MP. **Pembina:** Dr Phil Ana Nadhya Abrar MES. **Pemimpin Umum:** Vikra Alizanovic. **Sekretaris Umum:** Anindya Firda K. **Pemimpin Redaksi:** Shulhan S. Rijal. **Sekretaris Redaksi:** Nur M.U. **Editor:** Grattiana Timur, Vindiasari YSP. **Redaktur Pelaksana:** Adinda Noor M, Al Fidhiashtry, Arie Kristanto P, A Srinindita, Chandra P, Diyah Tri U, Dwi Lestari, Erma Setyo W, Ghufron Z, Umi Hani, Husnul K, Jelita Sari W, Kurnia IP, M Ari Saputra, M Tatag AA, Nafisah, Noor Rohman K, Nun Afra F, Nurul Aulia, S Lathif, A Kartika, Edwina P, R Kartika A, Winnalia Lim, Ziyadatur R, Abdul H, Bernadeta DSR, Melati Mewangi, M Abdillah Alif, Yessica LMD, Nungki AR, Nurlaili WR, Yovita IFK, Alifah Fajariah, Agnerisa RS, Fitria Chusna F, Akhmad Z, Adinda TD, Anisah ZA, Na'imatul M, Nadhifa IZR, Yunita RAP, Rahadian AW, Ibnu SSH, Firas Khoirunnisa, Annisa PN, Mahda ‘Alamia, Luthfiyya H, Agung PBB, Fitri Yulia R. **Kepala Litbang**: Setyo Kinanthi. **Sekretaris Litbang:** Densy Septiana P. **Staf Litbang:** Novianna S, Junaidi S, Cahyo Eko P, Ignatia Andra X, Nitia AKA, Amanah W, Fatimah N, Hesty F, Mega APG, Palupi P, Diantika RF, Dyah P, M Ardafillah, Riza Adrian S, Richardus A. **Manager Iklan dan Promosi:** Nurendra Adi Wardana. **Sekretaris Iklan dan Promosi:** Farizan Adli N. **Staf Ikrom:** Hatma Styagraha PH, Popy Farida AW, Shintya R, Ferica Veni D, Gunna H, Nizza NZ, Rosa L, Addina H, Annisa Nur I, Desra I. **Kepala Produksi:** Herwinda Rosyid. **Sekretaris Produksi:** Delfi Rismayeti. **Korsubdiv Fotografer:** M Ikhsan Kurniawan. **Anggota:** Sekar Asri T, Aldi Maulana, Kartika IM, Ari Perwita S, Grahyta D, M Ilham Adhi P. **Korsubdiv Layouter:** Candra Kirana M. **Anggota:** M Razan Bahri, Adhistia VY, Rifki M Audy, Intan R, M Yusuf Ismail, Tongki Ari W. **Korsubdiv Ilustrator:** Nariswari An-Nisa H. **Anggota:** Armita S, Fatimah Dwi C, Miski Nabila F, Fatma Rizky A, Prita Andrea F. **Korsubdiv Web Design:** Rifki Fauzi. **Magang:** Hesti W, Adila SK, Floriberta NDS, Nadia FA, Gadis IP, Laili TA, Roosana TP, Rovadita A, Putri Kinasih EAA, Revina PU, Anissa N, F Yeni ES, Boston B, Dzikri SA, Willy A, Alifaturrohmah, Rizki AL, Nurul MTW, Elvan ABS, Amela RS, Fiahsani T, Riski Amelia, Feda VA, Rosyita Alifiya, Mitsalina FA, Laras AP, Indah FR, Ayu A, Hafidz WM, Merara AM, Nala M, Kartika NDH, Utami A, Wahyu W, Andi S, Dandy IM, Raka P, Nabiila N, Mutia F, Devina PK, M Ghani Y, Nurcahyo YH, Rohmah A, Shifa AA, M Budi U, Doni S, Herning M, Ahmad MT, Rahardian GP, Elvani AY, Aulia PM, Puspita SD, M Syahrul R, Fadhilaturrohmi, Hasti Dwi O, Desy Dwi R, Edo R, Ridho Yan P, Anggia R, Yahya F, Devi A, M Fachri A, Amancah , Dwi Puji S, Faisal A, M Anshori, Sandy, Mia Ainun N, Arnita P, Dhimas LG, Rizka KH, Radityo M, Meli S, Gawang WK, M Rodinal KK, M Afif F, Ricky Afdita AP.

Alamat Redaksi, Iklan dan Promosi: Bulaksumur B-21 Yogyakarta 55281. **Telp:** 089622060707. **Email:** bulaksumur_mail@yahoo.com. **Homepage:** http://www.bulaksumurugm.com. **Twitter:** @skmugmbul. **Rekening Bank:** Bank Danamon Cabang Diponegoro Yogyakarta 003555389794 a.n. Hanum Sofia Nur Merjanti.

DIY Fashion Project: Mematahkan Mitos Terbesar *Fashion*

Oleh: Shifa Ahsani/ Riza Adrian Soedardi

***Fashion* menjadi refleksi identitas seseorang, namun identik dengan nilai yang tak murah. Fakta tak lagi berbicara demikian. Karena tampil *trendy* bukan lagi perihal mahal dan merek elit yang digantungkan.**

Foto: Fadhil/ Bul

Refleksi dari semangat muda, begitulah Bentang Pustaka berusaha melahirkan buku dengan atmosfer baru. Sukses meluncurkan buku *DIY Room Project* dan *DIY Cooking Project*, kali ini Bentang Belia kembali mengahadirkan seri *Do It Yourself (DIY) Project* dengan mengusung tema yang tak kalah menarik, yaitu *DIY Fashion Project*. *DIY Fashion Project* ini menanggapi fenomena *fashion* yang menjamur di kalangan remaja masa kini. Bahkan beberapa remaja kini telah menjadi kiblat *fashion* dunia. Begitulah dengan yakin Bentang Belia menggaet Evita Nuh, June Paski, dan Sabila Anata—para *fashion blogger* muda yang bertalenta—berkontribusi dalam *DIY Fashion Project*.

Ketiga nama diatas mendeklarasikan kecintaan mereka pada *fashion* melalui *blog*. Bagi penikmat *fashion blogger*, nama Evita Nuh pasti sudah tidak asing lagi. Sosok dibalik *blogger* "The crème de la crop" ini sudah menunjukkan kecintaannya terhadap *fashion* sejak berusia 4 tahun. Evita Nuh dinobatkan sebagai salah satu dari *10 Most Influential Blogger* oleh *www.babble.com*. Tidak hanya aktif menulis blog, Evita juga aktif menjalankan bisnis *fashion* dengan produknya yang diberi nama Little Nuh. Seperti halnya Evita, June Paski mulai menggeluti *fashion blogger* sejak kecil. Ia cenderung memiliki *fashion style* maskulin dengan kombinasi favoritnya: jins dan blazer. Respon baik dari para penikmat *fashion blogger* membuat kiprahnya semakin mengagumkan. June terpilih sebagai salah satu dari 3 blogger Indonesia yang masuk dalam buku *Fashion Style Yourself* karya Jane Aldridge. *Fashion blogger* yang turut mempercantik buku ini adalah Sabila Anata. Padatnya perkuliahan di Ilmu Komunikasi UI dan aktif di berbagai organisasi, tidak menghalanginya untuk tetap tampil *stylist* dan menarik. Tuan rumah dari akun blog "Pastel Girl" ini memiliki prestasi yang membanggakan di bidang *fashion*, salah satunya ia pernah mendapat kesempatan untuk mempresentasikan instalasi karyanya di depan Todd Tyler yang merupakan juri dari ajang *Asia's Next Top Model*.

Di dalam buku ini, Evita Nuh, June Paski dan Sabila Anata akan mengantarkan semangat DIY bagi para pembaca. Tiga gadis bertalenta ini mencoba berbagi pengalaman inspiratif mereka tentang *fashion*. Bagi mereka, *fashion* adalah ruang bebas untuk menciptakan identitas diri, karena perbedaanlah yang kelak menjadi bukti eksistensi. Terdapat beragam tutorial yang akan menuntun pembaca pada *sense of fashion*-nya masing-masing. *Fashion* bukanlah tentang apa yang dikenakan, melainkan bagaiana cara kita mengenakannya. Di sini mereka ingin membuktikan bahwa *fashion* itu mudah dan tidak harus mahal.

Hadirnya buku ini seolah menjadi jawaban atas pertanyaan 'Bagaimana tampil menarik di tengah isi dompet yang tidak bersahabat?' Kreativitas diusung kuat dalam tutorial menarik, terinspirasi dari produk *brand* ternama. Buku ini juga dilengkapi dengan desain dan gambar yang *colorful* untuk menonjolkan kesan muda. Berbagai foto *fashion* Evita Nuh, June Paski dan Sabila Anata terpampang cantik di setiap lembarnya. Tata letak yang cantik membuat pembaca mudah dan nyaman dalam memahaminya. Namun sayangnya, tutorial tersebut tidak disertai dengan cara merawat produk DIY. Pada aplikasinya beberapa langkah tutorial pun memerlukan kemampuan khusus seperti menjahit.

Bahasa yang ringan membuat pembaca mudah memahami terlepas dari terdapat bahasa asing yang kerap digunakan. *DIY Fashion Project* tepat menjadi *starter-kit* remaja masa kini. Bagi remaja yang masih bimbang dengan *fashion style*-nya, buku ini bisa menjadi referensi berkreasi sembari membongkar isi lemari.

Judul Buku	: DIY Fashion Project
Penulis	: Evita Nuh, June Paski, Sabila Anata
ISBN	: 978-602-7975-92-7
Tahun Terbit	: Juli 2014, cetakan ke-1
Halaman	: viii + 104 halaman
Penerbit	: Bentang Pustaka

Menilik Dana Kegiatan Mahasiswa di Tingkat Fakultas

Oleh: Feda Virgin, Floriberta Novia D.S/ Bernadeta Diana

Menjelang akhir tahun kepengurusan, sejumlah organisasi mahasiswa, khususnya di tingkat fakultas mulai memperbaharui pengelolaannya. Pembaharuan ini tentunya diiringi dengan penyusunan proposal berisi pengajuan dana untuk program kerja selama satu tahun kepengurusan.

Tiap fakultas memiliki alokasi dana untuk mendukung kegiatan mahasiswanya. Pada umumnya, pelbagai kegiatan mahasiswa dinaungi dan dikelola oleh organisasi-organisasi di tingkat fakultas seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ).

Sistematika pembagian dana

Terkait pembagian dana kegiatan mahasiswa, masing-masing fakultas memiliki kebijakan tersendiri. Sebagai contoh, di Fakultas MIPA pembagian dana kegiatan berada di tangan BEM KM FMIPA. Fakultas memberikan wewenang kepada BEM KM FMIPA untuk mengelola dana yang dibagikan kepada 18 lembaga yang berkarya dalam lingkup Fakultas MIPA. Adapun penentuan nominal dana dilakukan melalui musyawarah. Musyawarah dihadiri oleh para ketua lembaga pada awal kepengurusan. "Kalau dibagi rata, tiap lembaga kebutuhannya *kan* beda-beda. Terus kalau *pake* musyawarah *kan* kekeluargaannya lebih *dapet*," ungkap Fadjar Mulya (Kimia '11) selaku mantan presiden BEM FMIPA 2014. Fajar juga menambahkan bahwa organisasi berupa Badan Semi Otonom (BSO) tidak mendapat dana khusus dari fakultas karena BSO masih melekat pada HMJ yang menaunginya.

Lain lagi cerita di Fakultas Ilmu Budaya, pembagian dana kegiatan di FIB untuk tiap-tiap HMJ dan BSO sudah direncanakan sejak akhir tahun lalu. Perlu diketahui bahwa konsep BSO di FIB tidaklah sama dengan FMIPA. Di FIB, posisi BSO setara dengan HMJ sehingga alokasi dana dari fakultas cenderung sama. Keselarasan alokasi dana ini didukung oleh pernyataan Ari Bagus Panuntun (Sastra Prancis '12). "Fakultas tidak membedakan dalam pembagian dana. Semua HMJ dan BSO mendapat dana yang sama. Toh, selama ini dana itu juga digunakan untuk kegiatan positif," ungkap Bagus selaku Presiden LEM FIB 2015. Lebih lanjut, Bagus menuturkan bahwa LEM juga akan mengumpulkan Rencana Kegiatan Anggaran Tahunan (RKAT) tiap-tiap HMJ dan BSO. Kemudian, kumpulan RKAT tersebut akan dipilah dan dikritisi oleh LEM. Kritik diberikan terkait dengan rangkaian acara maupun anggaran dana yang diajukan.

Ilus: Dhimas/ Bul
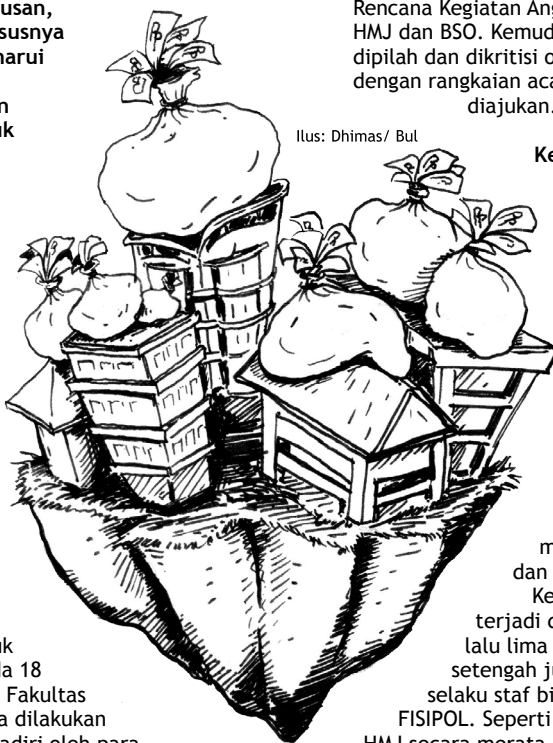
Kenaikan dana dan produktivitas

Terkait dengan tren kenaikan alokasi anggaran dana yang ditetapkan Fakultas, Bagus membenarkan bahwa dana kegiatan di FIB cenderung meningkat untuk tahun ini. Kenaikan ini berhubungan dengan produktivitas mahasiswa yang makin meningkat. "Dalam satu semester, terdapat sekitar 400 kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa FIB," ungkapnya. Anggaran dana yang membubung ini mau tak mau menuntut mahasiswa untuk semakin produktif dan bijak memanfaatkan anggaran.

Kenaikan jatah dana kegiatan juga terjadi di Fakultas ISIPOL. "Naik. Tahun lalu lima juta, terus (tahun ini, **-red)** tujuh setengah juta," ujar Kemas Chairudin, S.Ikom selaku staf bidang Akademik dan Kemahasiswaan FISIPOL. Seperti di FIB, anggaran diberikan kepada HMJ secara merata. "Kalau misalkan dananya tidak habis pun tidak dikurangi untuk tahun depannya. *Tetep* pukul rata," tambah Rudi.

Meski dana dialokasikan secara merata, pada praktiknya ternyata tak semua HMJ memiliki tingkat produktivitas yang sama. Imbasnya, dana kegiatan menjadi tidak dimanfaatkan secara maksimal. Rudi menyatakan bahwa meski dana diberikan secara merata, tetap ada kebijakan lain terkait pengelolaan dana bersama. "Jadi kalau ada yang pasif (tidak banyak kegiatan **,-red)** ya dananya bisa diambil untuk yang lebih produktif. Itu kebijakan DEMA," kata Rudi lagi.

Kebijakan tersebut diakui oleh Tangguh Adiwiguno (Komunikasi'13). "Tiga bulan terakhir sebelum akhir kepengurusan, fakultas merekap (merekapitulasi, **-red)** serapan dana. Jika mencapai 30% dana dari seluruh jatah maka berhak untuk menambah dana," jelas Tangguh. Hal tersebut berlaku dengan catatan ada UKMF/HMJ yang serapan dananya dibawah 30%. "Ada uang sisa yang jadi rebutan," pungkas ketua Korps mahasiswa komunikasi (Komako) 2015 ini.

> Kalau dibagi rata, tiap lembaga kebutuhannya *kan* beda-beda. Terus kalau *pake* musyawarah *kan* kekeluargaannya lebih *dapet*,"
>
> **- Fadjar Mulya (Kimia'11)**

Intensi Dana Besar Bagi BSO

Oleh: Nala Mazia, Willy Alfarius/ Alifah Fajariah

Di balik dana besar yang ditawarkan fakultas, ternyata tersimpan aspirasi besar pula untuk para mahasiswanya. Mahasiswa diarahkan untuk melakukan penelitian dan pengabdian sebagai upaya menuju *world class research university*.

Setiap fakultas tentu memiliki badan kegiatan mahasiswa sebagai wadah kreativitas dan aktivitas mahasiswanya. Dalam prosesnya, unit-unit kegiatan ini dibiayai penuh oleh pihak fakultas. Seiring dengan besarnya dana yang dikucurkan, besar pula harapan untuk perkembangan kreativitas mahasiswa.

Dorongan fakultas

Selain fokus pada perkara akademik, mahasiswa pun dituntut untuk aktif dan terampil dalam urusan nonakademik. Salah satu wadahnya bisa didapat melalui Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Menyadari pentingnya pembelajaran nonakademik tersebut, pihak fakultas sudah sejak lama membiayai kegiatan mereka. Dengan sederet fasilitas yang disediakan fakultas, mahasiswa diharapkan terdorong mengembangkan potensi nonakademiknya hingga ke upaya maksimum.

"Uang ini adalah investasi kemanusiaan," terang Dr Pujo Semedi Hargo Yuwono, Dekan Fakultas Ilmu Budaya, mengenai dana fakultas untuk kegiatan mahasiswa. Besarnya dana untuk investasi kemanusiaan tersebut, diakui oleh Pujo, diarahkan untuk mendorong mahasiswa melakukan penelitian.

Riset atau penelitian disadari memiliki urgensi yang penting bagi dunia pendidikan, terutama dalam lingkup pendidikan tinggi. Pujo menambahkan, "Dasar seorang akademisi itu ya keahlian untuk mengidentifikasi persoalan. Itu kita capai dengan pendekatan ilmiah. Jadi, kami harapkan supaya BSO-BSO (Badan Semi Otonom,**-red**) ini terlibat dalam penelitian." Di samping itu, dibenarkan oleh Pujo bahwa intensifikasi kegiatan penelitian ini adalah salah satu upaya UGM menuju *world class research university*. "Jadi, kalau kita ingin membangun universitas riset, mahasiswanya diajari riset sejak awal," jelasnya. Inilah alasan konkret mengapa fakultas menggelontorkan dana besar untuk BSO dan organisasi sejenisnya.
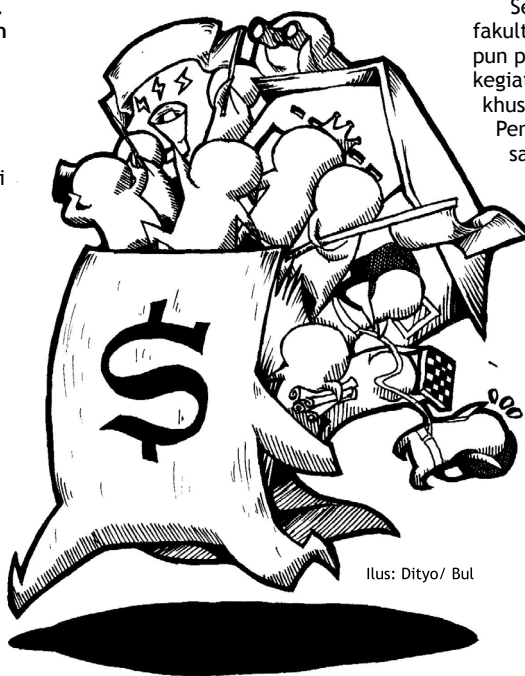
Ilus: Dityo/ Bul

Sejalan dengan dorongan pihak fakultas, geliat kegiatan penelitian pun perlahan mulai tampak. Misalnya kegiatan BSO di lingkungan FIB yang khusus mewadahi penelitian, yaitu Unit Penalaran Ilmiah (UPI) Humanika. Salah satu alasan berdirinya BSO ini adalah diperlukannya sebuah badan yang bisa berkonsentrasi penuh pada penelitian dan riset. Ketua UPI Humanika, Lengkong Sanggar Binaris (Arkeologi '13) mengakui Humanika sangat membuka pintu bagi setiap mahasiswa yang ingin berpartisipasi dalam penelitian untuk difokuskan mengikuti Pekan Kegiatan Mahasiswa (PKM).

Makna Kebesaran hati

Pemanfaatan dana fakultas untuk riset tidak terbatas hanya untuk BSO saja. Mahasiswa secara perorangan maupun kelompok juga bisa mendapatkan aliran dana untuk melakukan penelitan maupun pengabdian. "Saya bersama dua orang teman dari jurusan lain membentuk kelompok penelitian yang berfokus pada adat istiadat Minangkabau. *InsyaAllah* jika proposal disetujui, fakultas akan memberikan bantuan dana sebagai akomodasi penelitian langsung di lapangan," terang Ilham (Antropologi '14).

Namun, di samping penelitian, ada hal yang lebih mendasar tentang tujuan fakultas mendanai kegiatan mahasiswa. Kebesaran hati, itulah yang ingin ditumbuhkan pihak fakultas dalam diri mahasiswa. Dengan menyediakan pendanaan dan fasilitas lainnya, pihak fakultas menunjukkan pengakuannya terhadap eksistensi kegiatan mahasiswa. Hal ini akan memacu kepercayaan diri dan harga diri mahasiswa.

"Kalau orang sudah punya harga diri, ya dia akan produktif. Langkah-langkahnya itu akan konstruktif (bermanfaat -red)," tambah Pujo. Memberikan dana berjumlah besar untuk kegiatan mahasiswa merupakan bentuk kepercayaan fakultas. Kepercayaan ini akan berimbas pada kegiatan positif yang digarap oleh mahasiswa. Imbasnya, tentu saja meningkatkan semangat untuk melakukan penelitian.

> "Dasar seorang akademisi itu ya keahlian untuk mengidentifikasi persoalan. Itu kita capai dengan pendekatan ilmiah."
>
> **- Dr Pujo Semedi Hargo Yuwono**

Akik, Si Mungil yang Diburu

Oleh: Alifaturrohmah, Indah Fajrin/ Anisah Zuhriyati

Belakangan ini, *akik* kembali menjadi primadona yang diburu untuk dimiliki. Harganya beragam, mulai dari puluhan ribu, hingga bernilai jutaan rupiah tergantung jenis, dan keunikannya. Di Indonesia, batu mulia ini memiliki penggemar tersendiri, sekadar karena alasan penampilan hingga percaya pada khasiat yang dimilikinya.

Kata *akik* berasal dari kata *agate* atau *agat* yang merupakan sejenis mineral silika (SiO2) yang lazim disebut kuarsa amorf atau kriptokristalin—berwarna dan berlapis. Batu *akik* ada yang berwarna tunggal dan ada pula yang memiliki banyak macam gradasi warna. Kepercayaan terhadap batu *akik* yang mempunyai berbagai khasiat bukan merupakan hal baru. Konon, bangsa Simeria sudah menggunakan batu mulia ini sebagai jimat sejak beribu tahun lalu. Tak mengherankan bila kolektor batu *akik* tersebar hingga seluruh dunia, tak terkecuali di negeri ini.

Proses Pembentukan Batu mulia merupakan anggota elit mineral alam karena jumlahnya yang berkisar dua ratusan dari tiga ribu jenis mineral yang dihasilkan di perut bumi. Sebagaimana proses pembentukan mineral alam lainnya, batu mulia terbentuk melalui proses geologi, misalnya melalui diferensiasi magma, metamorfosa, atau sedimentasi.

Awal mulanya adalah aktivitas dapur magma di dalam perut Bumi. Batuan cair bersuhu lebih dari 1000 derajat celsius ini terus bergerak dalam selubung atau mantel Bumi. Pergerakannya menyebabkan batuan lain yang telah ada mengalami proses pelarutan atau ubahan geotermal. Larutan geotermal tersebut terus bergerak ke atas, lalu mengisi pori-pori batuan, bahkan fosil kayu sehingga membatu. Saat larutan geotermal semakin mendingin karena mendekati permukaan bumi, terbentuklah batu *akik* dengan suhu sekitar 300 derajat celsius. Proses ini berlangsung alami selama ribuan bahkan jutaan tahun. Di Indonesia sendiri, Persebaran batu *akik* sangat luas. Hampir meliputi seluruh wilayah, kecuali wilayah ibukota Jakarta.

Jenis dan Khasiat

Salah satu sebab batu *akik* banyak diburu adalah manfaat dari batu tersebut. Para kolektor percaya tiap batu mempunyai khasiat unik tertentu. Beberapa jenik batu *akik* yang populer dan gencar diburu oleh kolektor di Indonesia adalah; Batu Mirah Delima, Kecubung, Giok, Ambar, Intan, Onix Hitam, Zamrud, dan Pirus.

Batu Mirah Delima merupakan batu *akik* yang banyak dicari. Selain indah dan berkesan mewah, batu ini juga dipercaya mampu menghalau dan menyembuhkan penyakit mistis, seperti guna-guna, ilmu hitam, dan lainnya. Batu Giok yang berasal dari China pun dipercaya dapat menjadi penawar penyakit ginjal dan rematik. Khasiat lainnya, Giok mampu membuat hati tenang dan tentram, begitu ungkap beberapa pemakainya.

Seperti Batu Giok, Zamrud dan Intan pun mampu memberikan ketenangan batin dan semangat hidup bagi si pemakainya. Dalam urusan kehidupan, beberapa batu dipercaya mampu memudahkan pergaulan sehingga meningkatkan gairah hidup. Batu tersebut ialah Batu Kecubung. Lain halnya dengan Batu Ambar. Batu tersebut mampu memancarkan karisma sehingga pemiliknya memiliki daya tarik yang kuat. Batu Ambar tergolong dalam batu incaran, meskipun harganya melambung selangit.

Terkait urusan bisnis, *Onix* Hitam menjadi salah satu batu yang banyak dipakai oleh para pebisnis, karena dianggap mampu memberikan perlindungan bisnis. Batu Pirus atau para pencinta *akik* menyebutnya urat emas dan berwarna merah. Dalam batu Pirus terdapat garis yang berbentuk seperti urat. Konon katanya, garis merah yang berada di batu inilah yang membuatnya dianggap sakral.

Sudah hampir satu tahun terakhir, fenomena batu *akik* menjalar hingga ke pelosok negeri. Di tiap daerah memiliki jenis batu *akik* andalan masing-masing. Namun, mahalnya harga batu *akik* membuat banyak pihak nakal mengedarkan jenis batu *akik* palsu. Ada berbagai cara untuk membuktikan keaslian batu *akik*. Mulai dari memperhatikan serat-seratnya, hingga uji laboratorium. Salah satu caranya yang banyak dipraktekkan oleh kolektor *akik* adalah membakar ujung batu dengan korek api. Apabila setelah dibakar lalu diusap terdapat titik kecoklatan setelahnya, maka itulah yang palsu. Batu *akik* asli tidak akan meninggalkan jejak kotoran begitu noda dibersihkan.

Ilus: Nara/ Bul

Tiang Peredam Getar GSP, Teknologi Pertama di Indonesia

Oleh: Elvan Susilo/ Firas Khoirunnisa

Foto: Dok. Pribadi

Grha Sabha Pramana UGM atau yang biasa disebut gedung GSP, ternyata memiliki bagian gedung yang tergolong unik. Di lantai dasar gedung serbaguna ini berdiri kokoh sebuah alat peredam getaran yang bernama *damper*, sebuah teknologi anyar di bidang konstruksi sebagai tiang penahan getaran. Fungsi utamanya untuk menyangga konstruksi gedung, pertama kali diterapkan di Indonesia.

Seiring berjalannya waktu, gedung berkapasitas lebih dari 5000 orang ini tidak hanya digunakan sebagai tempat menyelenggarakan acara-acara akademis layaknya seminar, wisuda, penyambutan mahasiswa baru, ataupun untuk pertemuan-pertemuan ilmiah. Saat ini, berbagai macam jenis acara, dengan bermacam kondisi, baik sunyi maupun gaduh mampu ditampung oleh GSP.

Seperti yang diungkapkan oleh kepala Jurusan Teknik Sipil & Lingkungan, Fakultas Teknik , Prof Ir Bambang Suhendro, MSc PhD, yang juga merupakan salah satu peneliti alat ini, "pada awalnya gedung ini memang dibuat hanya untuk situasi di gedung besar pada umumnya yang walau banyak massanya tetapi suasananya tetap tenang."

Karena alasan kebutuhan acara yang semakin beragam, maka dirasa perlu ada solusi supaya penggunaannya tidak dibatasi dan gedung GSP bisa lebih menampung tuntutan penggunaan, yaitu dengan memasang damper tersebut. Bambang juga menambahkan, teknologi yang diterapkan di gedung GSP ini menjadi teknologi pertama di Indonesia. "GSP merupakan gedung pertama yang menerapkan alat seperti ini, alat ini efektif untuk membuat gedung berfungsi dengan lebih baik."

Senada dengan Bambang, Direktur Pemeliharaan & Pengembangan Aset, Ir Henricus Priyo Sulistyo, MSc PhD, yang juga merupakan peneliti untuk alat ini mengatakan bahwa dengan adanya alat ini, GSP sudah tergolong sebagai gedung yang dapat difungsikan untuk bermacam acara.

Damper dibangun pada awal kepemimpinan Dr Pratikno, M Soc Sc, mantan rektor UGM yang saat ini menjabat sebagai Menteri Sekretaris Negara. Proses penerapannya memakan waktu hingga 6 bulan. Telah diuji pada awal peresmiannya dengan melibatkan ratusan mahasiswa yang berjingkrak-jingkrak layaknya tengah menonton konser dan hasilnya tingkat redaman strukturnya meningkat cukup drastis. "Berdasarkan data yang saya pegang, dulu redaman struktur nya 4% dan sekarang telah mencapai 18%," ujar Priyo.

Beberapa waktu terakhir, banyak isu spekulasi yang muncul mengenai pembatasan penggunaan gedung GSP untuk acara yang sifatnya hingar-bingar. Namun, tiang peredam getaran ini seolah-olah menjadi jawaban. Setidaknya, terbukti sampai saat ini berbagai macam acara sukses dihelat tanpa mengusik isu kekuatan GSP. "Ini sekaligus menjawab keresahan semua pihak yang mengatakan GSP akan ambruk, tapi saat ini bisa dibuktikan sendiri perbedaannya. Jadi silahkan kalau teman-teman mahasiswa mau membuat acara-acara besar." tegas Priyo.